

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sumber keyakinan tetapi juga sebagai pedoman moral yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Sebagai bagian dari sistem sosial, agama berfungsi untuk memberikan arah dalam menjalani kehidupan serta mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat. Keberagamaan seseorang tidak hanya tercermin dalam keyakinannya, tetapi juga dalam bagaimana nilai-nilai agama diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, religiusitas menjadi indikator utama dalam memahami sejauh mana individu menginternalisasi dan mengamalkan ajaran agamanya dalam berbagai aspek kehidupan (Saroglou, 2021). Lebih dari sekadar menjalankan ritual keagamaan, religiusitas juga mencerminkan pemahaman dan kesadaran individu terhadap ajaran agama serta bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari.

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung menjadikan ajaran agama sebagai pedoman utama dalam bertindak, baik dalam aspek etika, kejujuran, maupun kepedulian sosial. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berorientasi pada kebaikan. Menurut (Koenig, 2019) religiusitas dapat diukur melalui lima dimensi utama, yaitu ideologis (keyakinan), ritualistik

(pelaksanaan ibadah), intelektual (pemahaman terhadap ajaran agama), pengalaman (spiritualitas), dan konsekuensial (dampak terhadap kehidupan sehari-hari). Dimensi ideologis menggambarkan sejauh mana individu meyakini ajaran agamanya, sementara dimensi ritualistik mencerminkan tingkat keterlibatan seseorang dalam menjalankan praktik ibadah seperti salat, puasa, dan dzikir.

Dimensi intelektual merujuk pada tingkat pemahaman individu terhadap doktrin agama yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal. Sementara itu, dimensi pengalaman berhubungan dengan tingkat spiritualitas seseorang, termasuk bagaimana individu merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya yang berdampak pada ketenangan batin serta kepuasan hidup (Hill, 2016). Dimensi konsekuensial menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama berpengaruh dalam kehidupan sosial seseorang, baik dalam hubungan interpersonal, pengambilan keputusan, maupun keterlibatan dalam aktivitas sosial yang bermanfaat bagi masyarakat (Paragment, 2015).

Dalam ajaran Islam, religiusitas dapat diperkuat melalui berbagai bentuk ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Ibadah sunnah memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas spiritual seseorang serta mempererat hubungan dengan Allah SWT. Salah satu praktik ibadah sunnah yang kerap dijalankan oleh umat Islam untuk memperdalam ketakwaan adalah Puasa Senin Kamis.

Puasa menurut Imam Al Ghazali adalah pada hakekatnya sebagai media untuk bisa dekat dengan Allah SWT. Dan hal tersebut benar-benar berfungsi, apabila orang yang melaksanakan puasa dilandasi oleh kemauan yang kuat. Maka motivasi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SWT akan mengalahkan keinginan-keinginan yang bersifat lahiriah. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, sebagaimana dikutip oleh Ridwan Malik dalam bukunya *Barokah Puasa Senin Kamis*, menjelaskan bahwa puasa memiliki manfaat besar dalam menjaga kesehatan tubuh, baik bagian luar maupun dalam. Puasa berperan dalam mencegah berbagai kerusakan akibat penumpukan bakteri yang telah membusuk di dalam tubuh, membantu menetralkan racun, serta menghambat pertumbuhan bakteri yang berpotensi merusak kesehatan. Selain itu, puasa juga dapat menjadi terapi alami untuk berbagai penyakit yang timbul akibat konsumsi makanan berlebihan, yang sering kali menyebabkan perut terlalu kenyang (Malik, 2008).

Memahami berbagai manfaat puasa sebagaimana yang telah disebutkan, bukan berarti menjadikan ibadah ini semata-mata untuk memperoleh manfaat tersebut. Sebaliknya, manfaat tersebut seharusnya menjadi dorongan bagi kita untuk lebih semangat dalam menjalankan puasa. Namun, tujuan utama tetap harus berlandaskan keikhlasan dalam beribadah, semata-mata mengharap ridha Allah SWT, karena hanya Dia yang mengetahui pahala yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang berpuasa.

Adapun puasa dihari senin menjadi hari yang spesial dikarenakan pada hari tersebut merupakan hari yang bersejarah bagi umat muslim, dimana telah lahir sang pembawa perubahan peradaban dunia yaitu Nabi Muhammad SAW. Tepatnya beliau lahir pada hari Senin 12 Rabiul Awwal tahun gajah atau pada tahun 571 masehi dan beliau juga wafat dihari yang sama yaitu hari senin pada usia 63 tahun dalam keadaan yatim piatu. Dari penjelasan di atas kita dianjurkan untuk berpuasa pada hari lahir sebagai tanda rasa syukur kita kepada Allah SWT (Asrar Mabrur Faza, 2010).

Puasa ini merupakan ibadah sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Puasa ini juga merupakan salah satu cara untuk meneladani sunnah Nabi. Alasan Rasulullah melaksanakan puasa dihari senin dan kamis ialah pada kedua hari tersebut seluruh amal kebaikan akan diangkat langsung oleh Allah SWT melalui ibadah puasa yang dilaksanakan (Pramusint, 2021). Dan pada hari senin dan kamis pula pintu surga dibuka oleh Allah sebagaimana Allah sedang menebarkan cinta untuk hamba-hamba-Nya.

Seperti sabda Rasulullah : (El-Hamdy, 2014)

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحَاءٌ، فَيَقَالُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

Artinya: “Pintu-pintu Surga dibuka pada hari Senin dan Kamis. Maka semua hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun akan diampuni dosa-dosanya, kecuali seseorang yang antara dia dan saudaranya terjadi permusuhan. Lalu dikatakan, ‘Tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini

sampai keduanya berdamai.”(HR. Muslim, Abu Daud, dan Nasa’i).

Pada sabda Rasul tersebut dapat kita ketahui bahwasannya di hari senin dan di hari kamis pintu surga-Nya Allah sedang dibuka sebagai anugerah yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Namun tidak semua manusia mendapatkannya melainkan mereka yang mengerjakan amal soleh dan menjauhi segala bentuk larangan yang Allah perintahkan. Setiap tindakan yang dilakukan manusia pasti memiliki alasan dan motivasinya. Fungsi adanya motivasi adalah sebagai acuan pada diri manusia, dimana acuan dari tindakan tersebut menghasilkan dampak yang akan terjadi baik dalam jangka waktu yang singkat maupun dalam jangka waktu yang panjang. Dalam kedudukannya, motivasi berperan penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai suatu tujuan. Terdapat banyak ragam motivasi yang mendasari seseorang dalam melakukan kegiatan berpuasa dan motivasi tersebut yang akan menentukan tujuan tersebut dapat tercapai sesuai harapan. Dengan adanya motivasi kita dapat mengetahui hal apakah yang membuat seseorang dapat melakukan puasa secara konsisten dan kita juga dapat mengetahui sejauh mana fleksibilitas mental yang dimiliki.

Motivasi yaitu keinginan yang timbul dari dalam diri seorang individu yang mengakibatkan seorang individu tersebut merasa terdorong untuk sebuah tindakan. Motivasi dibagi menjadi dua jenis yang berfungsi sebagai pendorong pada manusia dalam menjalankan suatu aktivitas, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dapat dikatakan sebagai dorongan yang timbul dari dalam diri seorang individu yang menyebabkan

seorang individu ingin memiliki kesetiaan prinsip yang dianutnya. Motivasi intrinsik itu muncul akibat adanya kesadaran pada individu dalam mencapai tujuan yang bersifat esensial. Sedangkan motivasi ekstrinsik itu adalah dorongan yang timbul akibat adanya pengaruh dari luar individu yang biasanya bertujuan untuk motivasi dalam bekerja dan belajar (Winarto, 2020).

Secara umum motivasi seseorang dalam melakukan puasa senin kamis yaitu sebagai bentuk dalam mendekatkan diri kepada Allah, mengharap ampunan dosa dari Allah, menjadi penangkal yang ampuh dalam melawan hawa nafsu, dan banyaknya manfaat puasa bagi kesehatan yang mereka ketahui seperti sebagai diet yang alami, menjaga kesehatan pencernaan karena saat berpuasa pencernaan akan beristirahat sejenak dari mengolah makanan-makanan yang masuk kedalamnya. Secara khusus motivasi mahasiswa melakukan puasa senin kamis adalah sebagai bentuk dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjadikan puasa senin kamis sebagai kebiasaan yang baik, adapula yang melakukan puasa senin kamis sebagai bentuk tirakat dalam mencapai kesuksesan baik di dunia maupun akhirat (El-Hamdy, 2014).

Dalam hal di atas berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow tentang suatu kebutuhan yang harus terpenuhi. Seperti halnya seorang yang sedang haus dan ia akan merasa terdorong untuk mencari segala sesuatu yang mampu menuntaskan dahaganya tersebut. Abraham Maslow mendasarkan kebutuhan hierarki tersebut kedalam dua

prinsip yaitu kebutuhan manusia yang tersusun berdasarkan dari kebutuhan yang terendah hingga yang tertinggi dan kebutuhan yang telah terpenuhi yang nantinya dapat dijadikan motivasi utama bagi perilaku berikutnya. Selain itu terdapat pula keterkaitan antara teori kebutuhan hierarki Abraham Maslow dengan teori Religiusitas dari Glock & Stark yang menyatakan bahwasannya religiusitas merupakan kepercayaan adi kodrati yang di hayati dalam kehidupan sehari-hari. Agama di artikan sebagai simbol , sistem keyakinan, dan sistem prilaku yang terinstitusionalkan (Hill, 2016).

Kemudian agama juga berpusat pada persoalan-persoalan yang di hayati sebagai yang paling maknawi. Setiap tindakan yang dilakukan manusia pasti memiliki alasan dan motivasinya. Fungsi adanya motivasi adalah sebagai pendorong pada diri manusia untuk melakukan suatu tindakan tertentu dengan tujuan tertentu pula. Motivasi dapat muncul dari dalam diri (motivasi intrinsik) maupun dari pengaruh luar (motivasi ekstrinsik). Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari kesadaran pribadi tanpa adanya paksaan dari pihak lain, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul akibat adanya pengaruh dari lingkungan, baik berupa ajakan, dukungan, maupun peran sosial lainnya (Winarto, 2020).

Dalam konteks melaksanakan puasa Senin Kamis, motivasi berperan penting dalam mendorong santri untuk konsisten menjalankan ibadah sunnah ini. Namun, kenyataannya, tidak semua santri memiliki motivasi yang kuat dalam melaksanakan puasa Senin Kamis secara rutin. Padahal,

puasa sunnah ini memiliki banyak manfaat bagi pembentukan religiusitas, seperti meningkatkan kedisiplinan, memperkuat kontrol diri, serta membentuk kepribadian yang lebih sabar dan tawakal (Winarto, 2020).

Berdasarkan Observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 20 November 2024 Di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau, koordinator program Puasa Senin Kamis yang juga merupakan salah satu guru yang mengajar Ustadz Abdurasyid Ridha S. Pd. menjelaskan bahwa :

“Di Pesantren ini pelaksanaan puasa Senin Kamis telah menjadi salah satu amalan dalam rangka memperkuat religiusitas santri. Program Puasa Senin Kamis ini merupakan peraturan yang wajib di ikuti oleh santri karena memiliki banyak peran penting dalam membentuk religiusitas santri. Melalui puasa ini, santri belajar melatih kesabaran, mengendalikan diri, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Dengan dorongan motivasi yang tepat, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar, puasa ini bisa menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter santri yang lebih taat, bertanggung jawab, dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pembiasaan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka melalui program Puasa Senin Kamis ini yaitu memulainya dengan melaksanakan makan sahur dan berbuka secara bersama, bagi siswa yang ketahuan tidak berpuasa maka akan mendapatkan hukuman.”

Berdasarkan fakta dilapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan puasa Senin Kamis di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau telah menjadi program rutin yang dibina secara terstruktur. Santri tidak hanya diwajibkan untuk berpuasa, tetapi juga dibiasakan untuk sahur dan berbuka bersama, serta mendapatkan pembinaan dari para ustadz. Hal ini menunjukkan adanya usaha pesantren dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui ibadah sunnah secara kolektif.

Namun berbeda dengan kondisi di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Balikpapan, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Yulianingsih (2017), yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 23% santriwati yang konsisten menjalankan puasa Senin Kamis. Di sana, puasa sunnah belum menjadi bagian dari pembiasaan kolektif pesantren, dan sebagian besar santri hanya menjalankannya secara pribadi tanpa bimbingan khusus. Perbandingan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau memiliki sistem pembinaan yang lebih baik dalam mendorong praktik puasa Senin Kamis. Namun demikian, keberhasilan pembiasaan ini tetap sangat bergantung pada jenis motivasi yang dimiliki masing-masing santri.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai motivasi santri dalam melaksanakan puasa Senin Kamis di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau serta bagaimana pengaruh pelaksanaan puasa sunnah tersebut terhadap pembentukan religiusitas santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang mendorong santri untuk melaksanakan puasa Senin Kamis, baik dari aspek motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak pondok pesantren dalam upaya meningkatkan pembinaan dan program keagamaan secara berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis

bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks pembentukan religiusitas melalui ibadah sunnah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada motivasi santri melaksanakan puasa Senin Kamis dalam pembentukan religiusitas di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Masih terdapat beberapa santri yang tidak melaksanakan puasa senin kamis secara konsisten
2. Beberapa santri belum disiplin dalam mengikuti sahur bersama pada waktunya
3. Masih terdapat beberapa santri yang kurang semangat dalam menjalani aktivitas pondok

C. Rumusan Masalah

Bagaimana motivasi santri dalam melaksanakan puasa Senin Kamis di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau?

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak membahas terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah pada hal-hal berikut untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Motivasi intrinsik santri dalam melaksanakan puasa senin kamis di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka
2. Motivasi ekstrinsik santri dalam melaksanakan puasa senin kamis di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana motivasi intrinsik santri dalam melaksanakan puasa senin kamis di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka
2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi ekstrinsik santri dalam melaksanakan puasa senin kamis di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya mengenai peran motivasi dalam melaksanakan ibadah sunnah terhadap pembentukan religiusitas santri. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi

penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara motivasi ibadah dan penguatan karakter religius.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau: Memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai motivasi santri dalam melaksanakan puasa Senin Kamis, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan peningkatan pembinaan keagamaan santri.
- b. Bagi Santri: Memberikan wawasan tentang pentingnya memiliki motivasi yang kuat dalam menjalankan ibadah puasa Senin Kamis, sehingga dapat memperkuat kesadaran beragama dan membentuk religiusitas yang kokoh.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Memberikan data empiris sebagai rujukan dalam mengkaji topik serupa, khususnya mengenai motivasi beribadah dan dampaknya terhadap pembentukan religiusitas.

UIN IMAM BONJOL
PADANG